

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selama ini, politik dan perilaku politik dipandang sebagai aktivitas maskulin. Perilaku politik yang dimaksud di sini mencakup kemandirian, kebebasan berpendapat, dan tindakan agresif. Ketiga karakteristik tersebut tidak pernah dianggap ideal dalam diri perempuan. Di dalam tatanan kehidupan masyarakat laki-laki mendominasi atas kaum perempuan. Ini terlihat dari akar sejarah masa lalu yang tidak pernah hilang. Dalam tatanan itu, perempuan ditempatkan sebagai *the second human being* (manusia kelas dua), yang berada di bawah superioritas laki-laki. Ini membawa implikasi luas dalam kehidupan sosial masyarakat. Perempuan selalu dianggap bukan makhluk penting, melainkan sekedar pelengkap yang diciptakan dari dan untuk kepentingan laki-laki. Akibatnya, perempuan selalu ditempatkan di wilayah domestik saja, sedangkan laki-laki berada di ranah publik.

Perempuan dan politik merupakan dua hal yang masih menjadi perdebatan, terutama di negara-negara berkembang. Hal ini disebabkan manusia telah dibentuk oleh budayanya masing-masing yang menekankan bahwa kedudukan atau peranan wanita berkisar dalam lingkungan keluarga seperti mengurus suami, anak-anak, memasak dan sebagainya. Sedangkan politik yang digambarkan sebagai sesuatu yang berkenaan dengan “power” atau kekuasaan, dari sejak dahulu, adalah bidang yang selalu dikaitkan dengan

dunia laki-laki, dan seakan “tabu” dimasuki oleh perempuan. Perkembangan jaman dan modernitas dimana seorang individu bebas bergerak dan individu yang terus berubah. Modernitas mengubah pola pikir masyarakat mengenai peranan seorang perempuan. Bahwa dewasa ini peran perempuan tidak hanya di wilayah domestik saja seperti mengurus rumah tangga dan selalu berada di rumah, merawat anak, sedangkan laki-laki makhluk yang harus berada diluar rumah, budaya seperti ini disebut dengan budaya patriarki. Bagi masyarakat tradisional, patriarki di pandang sebagai hal yang tidak perlu dipermasalahkan, karena hal tersebut selalu dikaitkan dengan kodrat dan kekuasaan adikodrat yang tidak terbantahkan.

Dalam masyarakat tradisional atau patriarki, kepemimpinan keluarga dipegang oleh suami, sedangkan istri dan anggota keluarga yang lain sebagai pihak yang dipimpin. Hal ini dikaitkan dengan tanggung jawab untuk mencari nafkah dan kewajiban lain yang harus ia lakukan dalam keluarga.¹ Tetapi di dalam masyarakat sekarang ini tanggung jawab mencari nafkah tidak hanya dilakukan oleh seorang suami, dengan demikian pemimpin keluarga tidak hanya seorang laki-laki. Pandangan ini diperkuat dengan adanya emansipasi perempuan yakni prospek pelepasan diri perempuan dari kedudukan sosial ekonomi rendah, serta pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan maju.²

1 Sri Suhandjati Sukri (ed), *Bias Jender dalam Pemahaman Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 81

Dunia politik sesungguhnya identik dengan dunia kepemimpinan. Saat berada dalam posisi sebagai pemimpin, perempuan mengalami lebih banyak hambatan ketimbang laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan harus selalu membuktikan bahwa dirinya memang pantas dan bisa diandalkan. Ada tiga unsur yang merajut kepemimpinan dalam diri seseorang, yaitu kekuasaan, kompetensi diri, dan agresif kreatif.³

Sifat feminin, kelembutan, kepatuhan, kesetiaan, kemanjaan, kehangatan jauh dari pandangan tentang kekuasaan, karena kekuasaan identik dengan ketegaran, keperkasaan. Kekuasaan sebagai unsur paling penting dalam kepemimpinan tidak pernah dicirikan dengan sifat-sifat feminisme. Kekuasaan selalu identik dengan sikap maskulinitas, yakni selalu identik dengan ketegaran, kekuatan, mempengaruhi orang lain. Masyarakat pun tidak menghendaki perempuan menjadi seorang pemimpin.

Kepemimpinan adalah suatu hal penting dan utama dalam pembahasan mengenai kemajuan suatu kelompok, organisasi, atau bangsa dan negara. Dari tangan pemimpin itulah suatu kelompok, organisasi atau bangsa akan terlihat arah, dinamika dan kemajuan-kemajuan yang dihasilkannya. Ketika tampuk kepemimpinan itu jatuh di tangan perempuan yang dalam catatan selalu

2 Abdul Aziz Dahlan(ed.al), *Ensiklopedia Islam, Jilid 6*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 193.

3 Siti Musdah Mulia, Anik Farida, *Perempuan dan Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 3.

dianggap secara tradisional merupakan manusia kelas dua, mulailah hal tersebut menjadi pro dan kontra.

Terkait dengan kepemimpinan perempuan, perempuan sebagai seorang pemimpin formal mulanya banyak yang meragukan, mengingat penampilan wanita berbeda dengan laki-laki, tetapi keraguan itu dapat diatasi dengan keterampilan dan potensi yang dicapai. Di dalam kepemimpinan dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki memiliki tujuan yang sama hanya saja berbeda dilihat dari segi fisik semata-mata.

Kepemimpinan perempuan di Indonesia sendiri terjadi perdebatan yang sangat kuat ketika sosok Megawati Soekarno Putri terpilih menjadi presiden Indonesia menggantikan Presiden Abdurrahman Wahid melalui siding MPR pada pemilu 1999. Mencatat tampilnya Megawati Soekarno Putri (seorang perempuan) sebagai pemimpin yang paling populer dan partai yang dipimpinya Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) mendapatkan suara terbesar dalam pemilu 1999.⁴

Partisipasi dan peran perempuan Indonesia di dalam dunia perpolitikan baik eksekutif maupun legislatif bahwasanya kesetaraan gender belum seutuhnya terwujud dalam hal keberadaan perempuan baik itu dalam legislatif (DPR & DPRD), maupun eksekutif (kementrian atau kabinet presiden). Walaupun di Indonesia kuota untuk perempuan sudah dialokasikan untuk menempati kursi legislatif, nyatanya hal ini belum bisa dimaksimalkan oleh

⁴ Ani Widyanai Soetjipto, *Politik Perempuan Bukan Gerhana*, (Jakarta: Kompas, 2005), 2.

perempuan – perempuan Indonesia. Seperti diketahui dalam UU No. 10 tahun 2008, dalam hal pemilu legislatif, partai harus menyertakan perempuan sebanyak 30 % dalam daftar calon anggota legislatif mereka dari partai masing – masing.⁵

Pada pemilihan walikota Surabaya tahun 2010, muncul sosok kandidat perempuan untuk maju menjadi walikota Surabaya yaitu Tri Risma Harini (PDIP) yang bersaing dengan kandidat lain seperti Arif Afandi (Partai Demokrat-Golkar-PAN), dan Fitradjaja (calon independen). Pemilihan walikota Surabaya tahun 2010 sebagai bentuk pesta demokrasi rakyat yang mengikutsertakan seluruh komponen masyarakat Surabaya, tidak menuntut kemungkinan semakin beragamnya warga Surabaya yang mendiami kota ini. Berbagai etnis, suku dan kebudayaan lokal maupun kebudayaan luar berbaur menjadi satu dalam kelangsungan kehidupan warga Surabaya.

Ir. Tri Rismaharini, MT adalah Wali Kota Surabaya yang menjabat sejak 8 Juni 2010. Ia adalah Wali Kota Surabaya wanita yang pertama dan alumnus Arsitektur ITS. Ia menggantikan Bambang Dwi Hartono yang kemudian menjabat sebagai wakilnya. Mereka berdua diusung oleh partai PDI-P dan memenangi pilkada. Sebelum terpilih menjadi wali kota, Risma pernah menjabat Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) dan Kepala Badan Perencanaan Kota (Bapekko) Surabaya hingga tahun 2010.

Di masa kepemimpinannya di Dinas Kebersihan dan Pertamanan, Kota Surabaya menjadi lebih asri dibandingkan sebelumnya, lebih hijau dan lebih

⁵ Azza karim, *Perempuan di Parlemen*, (Erlangga: Jakarta,1986), 21.

segar. Sederet taman kota yang dibangun di era Tri Risma adalah pemugaran taman Bungkul di Jalan Raya Darmo dengan konsep *all-in-one entertainment park*, taman di Bundaran Dolog, taman Undaan, serta taman di Bawean, dan di beberapa tempat lainnya yang dulunya mati sekarang tiap malam dipenuhi dengan warga Surabaya. Selain itu Risma juga berjasa membangun perindustrian bagi pejalan kaki dengan konsep modern di sepanjang jalan Basuki Rahmat yang kemudian dilanjutkan hingga jalan Tunjungan, Blauran, dan Panglima Sudirman.⁶

Kelurahan Ampel merupakan salah satu wilayah tanggungjawab Tri Risma Harini dalam melaksanakan tugasnya sebagai Walikota. Kelurahan Ampel juga wilayah yang banyak dikunjungi masyarakat luar Surabaya, karena daerah ini merupakan kawasan Religi. Terdapat Makam Raden Rachmat Rahmatullah, atau biasa yang disebut Makam Sunan Ampel, banyak peziarah dari berbagai penjuru bahkan pemimpin negeri datang kesini. Kawasan Kelurahan Ampel selain terkenal dengan kawasan religi, daerah ini juga terkenal dengan sebutan Kampung Arab, karena mayoritas penduduk yang tinggal di sini adalah keturunan Arab.

Masyarakat keturunan Arab menjadi berbincangan cukup menarik dalam proses perpolitikan kota Surabaya. Keterkaitan dengan proses politik masyarakat keturunan Arab kurang *interest* untuk aktif berpartisipasi, karena itu sangat sedikit sekali para tokoh-tokoh keturunan Arab secara praktis terjun di dunia politik. Salah satunya disebabkan oleh faktor sejarah masyarakat

6 www.wikipedia.com/tri_risma (Jumat, 24 Mei 2013, 09.00)

Arab yang merupakan seorang pedagang serta budaya patriarki yang masih melekat di kalangan masyarakat keturunan Arab memberikan pemaknaan yang berbeda tentang sosok kepemimpinan perempuan.

“.....Masyarakat keturunan Arab di kelurahan Ampel ini memang tidak banyak yang terjun ke dunia politik, tetapi ada sebagian. Aktivitas mereka memang cenderung mengarah kepada perdagangan atau pekerjaan lainnya. Orang-orang arab memang sangat sulit jika ditanyai tentang politik. Tentang pemilihan pemimpinpun masyarakat Arab sangat selektif, mereka lebih mengutamakan syariat. Pemilihan walikota Surabaya Tahun 2010 yang lalu, masyarakat Arab memang ikut berpartisipasi, akan tetapi mengenai kepemimpinan perempuan yakni Bu Risma, mereka cenderung memilih calon yang lain dibanding harus memilih seorang pemimpin perempuan.”⁷

Dari pernyataan diatas kita bisa melihat bahwa masyarakat keturunan Arab mempunyai pemaknaan dan persepsi yang berbeda dalam menentukan seorang pemimpin, khususnya kriteria yang harus mereka pilih. Dasar pandangan mereka memaknai sebuah kepemimpinan yaitu syariat. Budaya Patriarkhal sangat melekat pada masyarakat keturunan Arab di Ampel. Budaya Arab di jaman jahiliyah yang memposisikan perempuan sebagai manusia kelas dua yang bekerja hanya di ranah keluarga, serta banyak ayat-ayat al-qur'an yang menjelaskan posisi perempuan itu hanya sekedar di wilayah domestik, seperti mengurus suami, memasak dan melahirkan. Hal ini yang menjadikan acuan masyarakat keturunan Arab di Ampel dalam mempertimbangkan pilihan terhadap kepemimpinan perempuan.

⁷ Umar Al Askar, Warga keturunan Arab yang bekerja menjadi Staf Kelurahan Ampel, *Wawancara*, Kantor Kelurahan, 20 Desember 2012. Pukul. 13.30 WIB

Apatisme masyarakat keturunan Arab di dunia politik baik itu perpolitikan lokal maupun nasional mengakibatkan minimnya peran serta mereka dalam dunia politik. Kebanyakan masyarakat keturunan Arab di Ampel Surabaya berprofesi sebagai pedagang. Berdagang adalah pekerjaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, kedatangan masyarakat keturunan Arab di Ampel Surabaya juga untuk berdagang bukan untuk berpolitik.

Partisipasi politik masyarakat keturunan Arab hanya terlihat ketika adanya pesta demokrasi rakyat (pemilihan umum) baik ditingkatan lokal maupun nasional. Meskipun apatis dalam bidang politik, masyarakat keturunan Arab selalu ikut berpartisipasi dalam pemilihan pemimpin.

Pada Pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah (Pilwali) Kota Surabaya, masyarakat keturunan Arab ikut berperan serta meskipun tergolong dalam pasrtisipasi pasif. Di dalam penentuan calon pemimpin mereka tidak sekedar memilih, namun ada pertimbangan-pertimbangan yang melatarbelakangi pilihan mereka. Tabel berikut adalah hasil rekapitulasi suara pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah (Pilwali) Kota Surabaya.

Tabel 1
Rekapitulasi Sertifikat Model C1 KWK Hasil Perhitungan Suara
Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Kota
Surabaya Tahun 2010 Di Kelurahan Ampel Surabaya
(Atas Putusan Mahkamah Konstitusi RI Nomor : 31/PHPU.D-VIII/2010)

No	Nama Calon Pasangan Kepala Daerah Dan Wakil Kepala Daerah	Kelurahan Ampel
1	DR. H. Bagio Fandi Sutadi, SH, M.Si - Mazlan Mansur, SE	69
2	Ir. H. Fandi Utomo - Kol. (P) Yulius Bustami	164
3	Arief Afandi - Adies Kadir	4,192

4	Ir. Tri Rismaharini - Drs. Bambang D.H.	1,175
5	Fitradjaja Purnama - Naen Soeryono	58
Jumlah Seluruh Suara Sah		5,658
Pasangan Calon Kepala Daerah Dan Wakil Kepala Daerah		
Jumlah Seluruh Suara Tidak Sah		187

Sumber Data: KPUD Kota Surabaya

Tabel di atas menunjukkan bahwa Tri Risma di pemungutan suara kedua pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Kota Surabaya Pasangan Arief Afandi – Adies Kadir menduduki posisi pertama, sedangkan Tri Risma Harini – Bambang DH berada di posisi kedua. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan masyarakat kelurahan Ampel untuk memilih calon perempuan sangat kecil.

Pernyataan bahwa masyarakat keturunan Arab di Ampel Surabaya yang cenderung kurang menyetujui akan kepemimpinan perempuan jelas sekali terlihat dalam perolehan suara Tri Risma Harini dalam Pemilihan Kepala Daerah Kota Surabaya Tahun 2010. Budaya patriarki yang menolak kepemimpinan perempuan tentu masih menjadi acuan bagi masyarakat keturunan Arab di Ampel. Selain itu dalam tabel perolehan suara pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Kota Surabaya Tahun 2010 di kelurahan Ampel Tri Risma Harini menduduki posisi kedua, setelah pasangan Arief Afandi, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat keturunan di Ampel mempunyai pertimbangan lain yang menjatuhkan pilihan mereka kepada sosok calon perempuan Tri Risma Harini.

Bulan Agustus Komisi Pemilihan Umum Kota Surabaya memutuskan bahwa Pasangan Tri Risma Harini dan Bambang DH secara resmi terpilih

menjadi Walikota dan Wakil Walikota Surabaya masa jabatan 2010-2015.

Dengan perolehan suara sebagai berikut.

Tabel 2
Hasil Perhitungan Suara Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Kota Surabaya Tahun 2010

No	Nama Calon Pasangan Kepala Daerah Dan Wakil Kepala Daerah	Suara
1	DR. H. Bagio Fandi Sutadi, SH, M.Si – Mazlan Mansur, SE	52.718
2	Ir. H. Fandi Utomo – Kol. (P) Yulius Bustami	105.736
3	Arief Afandi – Adies Kadir	327.834
4	Ir. Tri Rismaharini – Drs. Bambang D.H.	367.472
5	Fitradjaja Purnama - Naen Soeryono	45.462
Jumlah Seluruh Suara Sah Pasangan Calon Kepala Daerah Dan Wakil Kepala Daerah		898.319
Jumlah Seluruh Suara Tidak Sah		33.072

Di wilayah Kelurahan Ampel memang Tri Risma Harini memperoleh suara yang menduduki posisi kedua setelah Arief Afandi, akan tetapi dalam perhitungan secara global Tri Risma memperoleh suara terbanyak sehingga terpilih menjadi Walikota perempuan pertama kota Surabaya atas pilihan rakyat secara langsung.

Hal ini sangat menarik jika dikaitkan dengan kondisi masyarakat keturunan Arab di Ampel Surabaya. Bagi masyarakat keturunan Arab yang patriarkat, munculnya sosok pemimpin perempuan Tri Risma Harini sebagai Walikota Surabaya.

Masyarakat keturunan Arab dan kawasan Ampel menjadi sorotan penting dari kalangan elite politik kota Surabaya. Begitupula dengan kebijakan Tri Risma Harini. Hal ini disebabkan masyarakat keturunan Arab memang minoritas di Surabaya sekaligus Ampel adalah kawasan religi Sunan Ampel menjadi *trandmark* khusus Kota Surabaya.

Hadirnya komunitas keturunan Arab di Ampel Surabaya tentunya memberikan nuansa baru bagi penduduk kota Surabaya juga pada elite pemerintahan. Masyarakat keturunan Arab melakukan aktivitas di segala aspek baik itu ekonomi, pendidikan dan politik. Di bidang politik masyarakat keturunan Arab Surabaya juga tercantum sebagai pemilih yang ikut berperan dalam menentukan sosok pemimpin dan ikut serta di dalam demokrasi rakyat.

Politik bagi masyarakat Arab memang kurang menarik, karena menengok sejarah bangsa Arab cenderung berdagang. Penentuan seorang pemimpin pun masyarakat Arab sangat *selective* meskipun mereka apatis terhadap dunia politik.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Surabaya hadir sosok pemimpin perempuan berdasarkan pilihan masyarakat Kota Surabaya, yakni Tri Risma Harini. Maka Peneliti ingin melihat bagaimana pemaknaan masyarakat keturunan Arab yang tinggal di Ampel Surabaya akan sosok perempuan yang memimpin daerah mereka. Dengan melakukan penelitian ini kita akan mengerti pemaknaan masyarakat keturunan Arab tentang pemimpin perempuan Tri Risma Harini Walikota Surabaya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemaknaan masyarakat keturunan Arab di Kelurahan Ampel Surabaya tentang pemimpin perempuan?
2. Bagaimana respon masyarakat keturunan Arab tentang kepemimpinan Tri Risma Harini selaku walikota Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pemaknaan masyarakat keturunan Arab Kelurahan Ampel di Surabaya tentang pemimpin perempuan.
2. Untuk menganalisa respon masyarakat keturunan Arab Kelurahan Ampel di Surabaya tentang kepemimpinan Tri Risma Harini sebagai walikota Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dibagi menjadi dua, yaitu dari segi teoritik dan praktis. Dengan penjelasan sebagai berikut :

a.i.1. **Teoritik**

Penelitian ini akan menambah wawasan dalam disiplin ilmu pengetahuan dan ilmu politik, khususnya khazanah pengetahuan tentang pemaknaan masyarakat tentang sosok pemimpin perempuan dan keikutsertaan perempuan di panggung politik. Serta kajian-kajian tentang teori-teori, konsep dan isu kekinian tentang pemimpin perempuan.

a.i.2. **Praktis**

Secara praktis penelitian ini akan berguna dalam kehidupan perpolitikan di Indonesia khususnya di lingkup Surabaya, mencetak masyarakat yang rasional dan kritis di dalam menentukan pilihan terhadap sosok-sosok yang akan menjadi pemimpin, dan kita dapat menilai bagaimana kepemimpinan seseorang dalam kurun waktu kepemimpinan mereka.

E. **Definisi Konseptual**

Judul skripsi yang dibahas adalah **Pemaknaan Masyarakat Keturunan Arab di Kelurahan Ampel Surabaya Tentang Pemimpin Perempuan (Studi Kasus Tri Risma Harini Sebagai Walikota Surabaya)** dengan pembatasan masalah sebagai berikut agar tidak melebar dan keluar dari topik penelitian.

Pemaknaan Masyarakat Keturunan Arab adalah Proses memaknai, mengetahui, mengenali dan menginterpretasikan apa yang dimiliki oleh masyarakat Arab dalam memaknai keadaan dan kejadian yang berada di sekitar mereka.

Kelurahan Ampel Surabaya merupakan tempat imigran Arab membentuk sebuah komunitas keturunan Arab, mereka melakukan aktifitas sehari-hari bersosialisasi dengan orang-orang pribumi.

Kepemimpinan Tri Risma adalah kemampuan menggerakkan atau memotivasi sejumlah orang agar secara serentak melakukan kegiatan yang

sama dan terarah pada pencapaian visi misi jabatan oleh Tri Risma Harini selaku Walikota Surabaya.

F. Kajian Pustaka

a. Buku

- a.i.1. Yusuf Qardhawi, *Kebangkitan Islam Dalam Perbincangan Para Pakar*, Gema Insani Press.

Buku ini membahas kebangkitan umat Islam dari berbagai kemajemukan peradaban. Pembahasan tentang Tipologi masyarakat Arab kontemporer, kebangkitan Islam dan negara-negara kawasan arab, serta kebangkitan Islam dan persamaan hak antarwarga negara.

Evaluasi : Buku ini hanya menjelaskan secara rinci tipologi masyarakat secara global tidak spesifik kepada tipologi perempuan Arab.

- a.i.2. Siti Musdah Mulia dan Anik Farida, *Perempuan dan Politik*, Gramedia Pustaka utama.

Buku ini membahas tentang realitas politik perempuan Indonesia dan Politik perempuan dalam Islam.

Evaluasi: Buku ini kurang mengeksplor secara jelas dan luas tentang realitas politik perempuan di Indonesia

- a.i.3. Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*. Dian Rakyat

Pembahasan buku ini yakni tentang wacana gender, mengkaji tentang kompleksitas hubungan laki-laki dan perempuan baik secara

individu, kelompok, ras, agama yang dibatasi dengan kajian historis-teologis dalam perspektif Alqur'am serta pembahasan tentang historis-antropologis mengenai kondisi masyarakat Arab.

Evaluasi: Isi dalam buku ini tidak menjelaskan secara fokus tentang kesetaraan gender dan kehidupan perempuan Arab.

b. Riset/Jurnal

b.i.1. Hessah, Wacana Kesetaraan Gender di Kalangan Politisi Keturunan Arab, penelitian ini dilakukan oleh Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Tahun 2009. Penelitian ini membahas mengenai pewacanaan kesetaraan gender di kalangan politisi keturunan Arab dan konteks-konteks yang mempengaruhi pewacanaan gender di kalangan politisi keturunan Arab, konteks ini meliputi lokasi sosial, semangat dan rezim politik serta ajaran Islam yang ketat yang dianut oleh masyarakat keturunan Arab. Hasil penelitian ini yaitu pewacanaan kesetaraan gender dikalangan politisi Arab tidak dapat di wujudkan, karena memang secara psikologis, fisik dan karakter laki-laki dan perempuan berbeda, serta dalil-dalil Al-Qur'an yang digunakan sebagai pedoman hidup masyarakat Arab menentang atas kesetaraan gender.

Evaluasi : skripsi ini hanya membahas pewacanaan tentang kesetaraan gender saja, tidak mengarah kepada implikasi teori yaitu perempuan Arab yang secara langsung terjun di dunia politik.

b.i.2. Anik Mukardaya, Komunitas Masyarakat Arab Di Ampel Surabaya, (Sejarah munculnya masyarakat Arab di Ampel Surabaya), penelitian ini dilakukan oleh Mahasiswa Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2004. Penelitian ini mengkaji tentang sejarah munculnya komunitas Arab di Jawa (Surabaya), faktor-faktor yang mendorong masuknya imigran arab masuk di Ampel Surabaya serta di ikuti dengan hambatan yang dihadapi oleh komunitas Arab ketika masuk di Ampel Surabaya. Penelitian ini sekaligus membahas proses sosialisasi antara kaum pribumi pada awal kedatangan komunitas Arab di Ampel Surabaya serta pola hubungan masyarakat Arab dengan warga pribumi.

Evaluasi: Skripsi sekedar mendeskripsikan sejarah terbentuknya komunitas Arab di Ampel,tidak mengkaji tentang ideologi dan tradisi yang dibawa oleh masyarakat Arab di Surabaya.

b.i.3. Budhy Prianto, Perempuan Dalam Kepemimpinan Politik Studi Kasus Tentang Sikap Masyarakat Terhadap Kepala Desa Perempuan Di Kabupaten Malang. Jurnal Penelitian Volume XVI Nomor 1 Tahun 2004. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran sikap masyarakat desa terhadap kepala desa perempuan serta menjelaskan

tentang faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap terbentuknya sikap masyarakat tersebut.

- b.i.4. Alimatus Sahrah, Persepsi Terhadap Kepemimpinan Perempuan, *Anima, Indonesian Psychological Journal* Volume 19 Nomor 3 Tahun 2004. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab apakah ada perbedaan persepsi terhadap pemimpin perempuan antara subjek laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan kajian pustaka di atas yang membahas tentang kepemimpinan perempuan dan masyarakat Arab, penulis menyimpulkan bahwa permasalahan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti memiliki perbedaan. Dari tiga buku pokok dan empat hasil riset maupun jurnal, peneliti menyimpulkan bahwa masalah yang akan diangkat peneliti menarik dan belum pernah ditulis maupun diteliti sebelumnya, terutama menggunakan penelitian lapangan.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau

sekelompok orang.⁸ Penelitian kaulitatif akan menghasilkan penelitian yang berupa deskripsi dalam sebuah kata-kata dari fenomena yang diteliti.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan studi kasus (*case study*). Peneliti terjun langsung ke lapangan guna memperoleh data secara *real*, dan mempelajari secara mendalam mengenai pemaknaan masyarakat Arab terkait dengan pemimpin perempuan (Tri Risma Harini Walikota Surabaya), respon masyarakat terkait dengan pemimpin perempuan.

Setting penelitian dilakukan di Kota Surabaya yakni di Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir. Penentuan *setting* penelitian ini didasarkan oleh beberapa hal, *pertama*, Masyarakat keturunan Arab merupakan masyarakat minoritas yang hadir ditengah-tengah kehidupan masyarakat Surabaya yang heterogen. Masyarakat keturunan Arab di dalam perpolitikan lokal sangat minim sekali keikutsertaannya, mereka cenderung apatis terhadap dunia politik. *Kedua*, Kelurahan Ampel merupakan tempat masyarakat keturunan Arab bersatu dan membentuk sebuah perkampungan Arab. *Ketiga*, Tri Risma Harini merupakan walikota Surabaya periode 2010-2015 yang dipilih secara langsung oleh masyarakat kota Surabaya pada pesta demokrasi pemilihan kepala daerah.

2. Sumber Data

⁸ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 5.

Sumber data dalam penelitian ini akan dibedakan menjadi dua yakni:

a. Sumber Primer

Sumber Primer adalah sumber utama yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara dengan informan saat terjun langsung ke lapangan.

Informan adalah sumber utama dalam penelitian. Beberapa informan akan dipilih berdasarkan kebutuhan, serta berkaitan dengan tema penelitian. Penentuan Informan dalam penelitian kualitatif sangat penting karena peneliti akan langsung memperoleh data dan informasi dari pihak yang terkait sesuai dengan tema penelitian.

Dalam penelitian ini informan diklasifikasikan menjadi dua sesuai dengan kebutuhan penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling menguasai tentang apa yang kita harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.⁹

Pertama, informan yang berasal dari tokoh-tokoh yang berpengaruh di kalangan Masyarakat keturunan Arab. Adapun informan yang telah ditentukan oleh peneliti yang tergolong dalam

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2010), 218-219.

tokoh masyarakat dan tokoh agama keturunan Arab Kelurahan Ampel Surabaya diantaranya yaitu:

- a.i.1. Bapak Umar Al Askar (Tokoh Masyarakat di RW.03)
- a.i.2. Bapak Faisal Bahadiq (Tokoh Masyarakat di RW.14)
- a.i.3. Bapak Zen Al-Kaf (Tokoh Agama di RW.05)
- a.i.4. Bapak Ahdrif Mahri
- a.i.5. Ibu Ema Naphan (Tokoh Masyarakat di RW.01)
- a.i.6. Ibu Aisyah Firdaus

Beberapa informan di atas digunakan untuk memperoleh data tentang pemaknaan masyarakat keturunan Arab tentang kepemimpinan perempuan, serta respon tentang kepemimpinan Tri Risma Harini selaku Walikota Surabaya.

Kedua, informan yang berasal dari masyarakat Ampel yang mempunyai hubungan kekeluargaan (hasil asimilasi budaya melalui pernikahan) dengan masyarakat keturunan Arab di Ampel Surabaya, serta masyarakat yang mengetahui secara jelas kondisi masyarakat keturunan Arab di Kelurahan Ampel. Informan dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Semua informan yang telah dipilih dianggap paling memahami masalah pokok penelitian sehingga peneliti memperoleh data sesuai harapan.

- a.i.1. Bapak M. Khotib (Tokoh Masyarakat di RW.02)
- a.i.2. Bapak M. Nuh (Mantan Kepala Desa Tahun 1992-1995)
- a.i.3. Bapak Munayar (PKL Ampel Suci)

Informan tersebut di ambil untuk memperoleh data tentang respon masyarakat keturunan Arab dan masyarakat Ampel tentang kebijakan Tri Risma Harini selaku walikota Surabaya.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah informasi dan data penunjang sumber primer untuk melengkapi data. Sumber data sekunder diperoleh dari hal-hal yang berkaitan dengan tema penelitian, antara lain koran, *browsing*, internet, foto, buku, dan jurnal.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah:

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Observasi yang dilakukan peneliti adalah memperhatikan hubungan baik antara peneliti dengan informan, agar informan dapat menerima peneliti tanpa harus dicurigai, karena hal itu menjadi hambatan utama terhadap keberhasilan observasi, maka kesadaran diri (*self awareness*) peneliti digunakan dalam mengendalikan semua keterbatasan ini.

Dalam observasi ini dibutuhkan kemampuan peneliti secara optimal baik dari segi motif, kepercayaan, perhatian, kebebasan terhadap fenomena yang terjadi di lapangan, untuk dapat

berpartisipasi di tempat lokasi penelitian dengan maksud untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, maka peran aktif peneliti di lapangan sangat diperlukan. Sejalan dengan hak tersebut, peneliti terlibat langsung dalam penelitian

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan atau pengamatan tanpa peran serta, pengamat hanya melakukan fungsi yaitu mengadakan pengamatan.¹⁰ Data yang ingin diperoleh dari observasi yakni mengenai kultur masyarakat keturunan Arab.

b. Wawancara

Wawancara sangat penting di dalam penelitian ini, karena dengan wawancara kita berinteraksi langsung dengan informan dan peneliti secara langsung memperoleh informasi dan data. Wawancara dilakukan untuk memperoleh kelengkapan data tentang hal-hal yang ingin diteliti.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, dan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara (*responden*) memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.¹¹ Dalam teknik wawancara peneliti menggunakan *in-dept interview*, yakni melakukan

10 Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : ROSDA, 2000), 126

11 Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian* 186.

proses wawancara secara bebas, menemukan permasalahan secara terbuka, dimana informan diminta pendapat, dan ide-idenya. Peneliti membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan kepada informan. Informan yang akan diteliti menggunakan metode wawancara *in-depth interview* adalah tokoh masyarakat, tokoh agama di kalangan keturunan Arab Kelurahan Ampel dan masyarakat keturunan Arab setempat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹²

Data yang ingin diperoleh dari wawancara yakni tentang pemaknaan masyarakat keturunan Arab mengenai pemimpin perempuan, pendapat mereka tentang kepemimpinan Tri Risma Harini dan kebijakan dalam proses kepemimpinannya khususnya di wilayah Kelurahan Ampel.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar. Dokumen yang berbentuk

¹² Sugiono, *Metode Penelitian* 233-234.

tulisan misalnya peraturan, kebijakan.¹³ Dokumentasi digunakan agar penelitian ini terlihat nyata dengan mendokumentasikan setiap agenda kegiatan penelitian, contoh saat mewawancarai para informan. Dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar informan yang sedang di wawancara oleh peneliti, hasil rekapitulasi, data monografi.

4. Metode Analisa Data

Teknik analisa data penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena analisis datanya dilakukan induktif kualitatif. Penelitian kualitatif berkembang sebagai suatu metode *disciplined inquiry* yang sifatnya lebih induktif. Dalam hal ini peneliti memiliki kadar keterlibatan tinggi (dengan segenap jiwa dan raganya) aktif mendengar, mengobservasi, bertanya, mencatat, terlibat, menghayati, berfikir, dan menarik infrensi dari apa yang di pelajari di lapangan.¹⁴

Menurut *Miles* dan *Huberman*,¹⁵ dalam menganalisa data kualitatif dapat melakukan cara yang terdiri dari:

¹³ Ibid., 240.

¹⁴ Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. (Malang: Yayasan Asah-Asih-Asuh, 1990), 77.

¹⁵ Miles. Matthew B dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: UI Press, 1992), 15-21.

- a.** Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data adalah suatu bentuk analisa menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.
- b.** Penyajian data, sekumpulan informasi yang telah tersusun secara terpadu dan mudah di pahami yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan.
- c.** Menarik kesimpulan atau verifikasi, kemampuan seorang peneliti dalam menyimpulkan berbagai temuan data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

5. Teknik Keabsahan Data

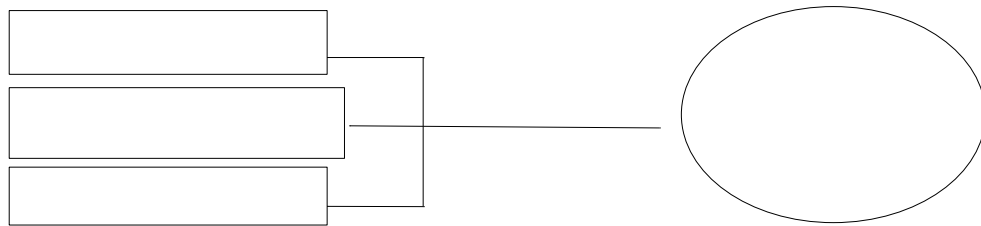
Teknik Keabsahan data yang digunakan peneliti adalah dengan Triangulasi. Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Sampai saat ini, konsep Denkin ini dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian

dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.¹⁶

Dari keempat macam triangulasi tersebut peneliti menggunakan triangulasi metode. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.¹⁷

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), 178

¹⁷ *Ibid.*,



Gambar 1. Triangulasi “metode” pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama)

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami, serta mempelajari hasil penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab seperti yang diuraikan dibawah ini:

Bab I merupakan Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Pembatasan Judul, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Metode Analisa Data dan Teknik Keabsahan Data.

Bab II membahas tentang kerangka konseptual yang meliputi Politik Kaum Minoritas, Konsep Perempuan dan Politik, Kepemimpinan Perempuan Dalam Pandangan Historis, Konsep Pemilihan Kepala Daerah Sebagai Rekrutmen Elite Politik. Teori Konstruksi Sosial dan Teori Interaksionalisme Simbolik.

Bab III Menampilkan *setting* penelitian yang meliputi Sejarah Ampel dan Komunitas Arab, Letak Geografis, Demografis, Aspek Pendidikan, Aspek Ekonomi, Aspek Budaya, Aspek Keagamaan, Aspek Sosial Politik yang meliputi Interaksi Sosial Politik Masyarakat Keturunan Arab, Partisipasi

Politik Masyarakat Keturunan Arab dalam Pemilu Legislatif Tahun 2009, dan Proses Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Surabaya Tahun 2010.

Bab IV Penyajian dan Analisa Data, Konstruksi Pemaknaan Masyarakat Keturunan Arab Tentang Pemimpin Perempuan, yang meliputi *pertama*, Modernitas Kepemimpinan Perempuan, Tradisionalitas Kepemimpinan Perempuan. *kedua*, respon masyarakat keturunan Arab tentang kepemimpinan Tri Risma Harini dan Kebijakan Pembangunan Box Culvert Sebagai Revitalisasi Kawasan Ampel.

Bab V Merupakan Bab terakhir atau penutup dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.